

MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

http://www.mta.or.id email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 22 September 2024/18 Rabi'ul Awwal 1446 Brosur No.: 2180/2220/IA

MENJAUHKAN DIRI DARI GHIBAH

Ghibah adalah salah satu perilaku yang dilarang keras dalam ajaran agama Islam dan merupakan perbuatan yang dapat merusak pahala serta merupakan salah satu perkara yang menyebabkan siksa kubur pada seseorang.

Dari segi bahasa "ghibah" satu akar kata dengan "ghaib" yang berarti tidak hadir. Oleh karena itu Ghibah adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Artinya jika seseorang menyebut perihal keadaan orang lain yang sekiranya ia akan marah jika mendengarnya sendiri atau apabila yang dikatakan itu disampaikan oleh orang lain kepadanya juga disebut ghibah. Seringkali yang menjadi objek ghibah itu ada kalanya berhubungan dengan kekurangan-kekurangannya yang bersifat negatif, seperti keadaan bentuk tubuh, perbuatan, ucapan atau perilaku, keluarga, agama atau dunianya.

Tak seorangpun senang 'aibnya diketahui orang lain. Membeberkan 'aib seseorang sama halnya mempermalukannya. Semua perbuatan dan tindakan yang membentuk kesan buruk tentang seseorang dan membiarkan orang lain berkesan buruk kepadanya termasuk dalam kategori ghibah.

Namun jika menyebut orang lain, tetapi yang disebut tidak merasa keberatan jika ia mendengar pembicaraan tersebut, disebabkan karena sesuatu yang bukan 'aib, maka hal itu tidaklah dilarang dan tidak termasuk kategori ghibah. Jadi ghibah itu adalah membicarakan orang lain dan orang yang dibicarakan merasa keberatan atau tidak setuju dengan isi pembicaraannya karena 'aib baginya.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا
اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ . الحجرات : ١١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dhalim. [QS. Al Hujuraat :11]

Dari ayat tersebut Allah SWT melarang kepada hambaNya yang beriman, yang percaya, yaqin bahwa semua perkataan hati, ucapan dan perbuatannya akan dicatat oleh Allah dan kelak akan dipertanggung jawabkan di akhirat, supaya menjauhi al akhlaaqul madzmuumah (akhlaq yang tercela) seperti mengolok-olok, mencela, panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk yang tidak disukai oleh yang dipanggil tersebut. karena hakikatnya sesama muslim adalah bersaudara, kamu adalah aku dan aku adalah kamu, haram hukumnya menghina, merendahkan, mendhalimi serta menjatuhkan martabatnya.

Kemudian Allah SWT melanjutkan firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا

تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ

مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ . الحجرات : ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhkanlah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. [QS. Al-Hujuraat :12]

Allah memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, supaya mereka menjauhkan diri dari prasangka buruk terhadap orang-orang yang beriman. Jika mereka mendengar sebuah ucapan yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka ucapan itu harus mendapat tanggapan yang baik, dengan ungkapan yang baik, sehingga tidak menimbulkan salah paham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka buruk.

Dan juga sebagai orang yang beriman dilarang untuk bertajassus yakni mencari-cari kesalahan orang lain. Perlu diketahui bahwa semua manusia pasti punya kesalahan dan kekurangan, jika dicari kesalahannya pasti akan didapati. Ketika kita mendapati kekurangan saudara kita jangan dibicarakan atau disebarluaskan, karena perbuatan seperti itu diibaratkan seperti makan bangkai saudaranya yang sudah mati, tentu orang beriman yang dicelup dengan Al Qur’an pasti akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari dan meninggalkannya.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ اَنَّ رَسُـــوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: اَ تَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُوْا:

اَللهُ وَ رَسُــوْلُهُ اَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ اَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيْلَ: اَفَرَأَيْتَ اِنْ كَانَ فِيْ اَخِيْ مَا اَقُوْلُ؟ قَالَ: اِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَ اِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ. مسلم ٤ : ٢٠٠١ رقم ٧٠

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda (kepada para shahabatnya): "Tahukah kalian apakah ghibah itu ?" Para shahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda: "(Ghibah) ialah kamu menyebut tentang saudaramu dengan apa-apa yang dia tidak suka." Ada yang bertanya kepada beliau: "Bagaimana pendapat engkau jika keadaan saudaraku itu memang betul-betul seperti apa yang aku katakan ?" Rasulullah SAW bersabda: "Jika keadaan saudaramu itu betul seperti apa yang kamu katakan, maka sungguh kamu telah berbuat ghibah kepadanya. Dan jika (apa yang kamu katakan itu) tidak ada padanya, maka berarti kamu telah berbuat buhtan (kebohongan) kepadanya." [HR. Muslim juz 4, hal. 2001, No. 70]

Terdapat sebuah kisah manakala 'Aisyah cemburu kepada Shafiyah yang juga merupakan istri Nabi Muhammad SAW. Di saat cemburu, 'Aisyah mengucapkan perkataan buruk tentang Shafiyah di hadapan Nabi bahwa Shafiyah adalah perempuan yang pendek. Lalu Nabi menegur dengan keras melalui sabdanya:

عَنْ عَائِشَــةَ قَالَتْ: قُلْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ : حَسْــبُكَ مِنْ صَــفِيَّةَ كَذَا وَ كَذَا. قَالَ بَعْضُ الرُّوَّاةِ: تَعْنِى قَصِــيْرَةً. فَقَالَ: لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ. قَالَتْ: وَ حَكَيْتُ لَهُ اِنْسَــانًا. فَقَالَ: مَا اُحِبُّ اَنِّى حَكَيْتُ اِنْسَانًا وَ اَنَّ لِيْ كَذَا وَ كَذَا. ابو داود ٤ : ٢٦٩

رقم ٤٨٧٥

Dari 'Aisyah, ia berkata : "Saya pernah berkata kepada Nabi SAW: "Cukup bagimu dari Shafiyah begini dan begitu." Sebagian orang-orang yang meriwayatkan mengatakan : Yang dimaksud 'Aisyah ialah, "Ia wanita yang pendek". Maka Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh kamu telah mengatakan suatu kalimat seandainya dicampur dengan air laut sungguh air laut itu menjadi keruh." Dan 'Aisyah pernah berkata: "Saya pernah menceritakan tentang seseorang kepada beliau, maka beliau bersabda: "Aku tidak suka menceritakan (keburukan) seseorang meskipun akan mendapatkan upah sekian dan sekian." [HR. Abu Dawud juz 4, hal. 269, No. 4875]

Teguran Rasulullah ini secara jelas dapat diartikan bahwa menggunjing atau ghibah sangat ditentang dan dilarang oleh agama. Sebab selain dapat mengotori hati seseorang, juga dapat membuat gelap mata, apalagi didasari rasa tidak suka atau cemburu.

Teguran yang serupa pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada istri beliau yang bernama Zainab binti Jashsy karena cemburu kepada Syafiyah dengan mengatakan kata-kata yang kurang baik. Sebagaimana hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا اَنَّهُ اعْتَلَّ بَعِيْرٌ لِصَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ، وَ عِنْدَ زَيْنَبَ فَضْلُ ظَهْرٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِزَيْنَبَ: اَعْطِيْهَا بَعِيْرًا. فَقَالَتْ: اَنَا اُعْطِى تِلْكَ الْيَهُوْدِيَّةَ؟ فَغَضِبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَهَجَرَهَا ذَا الْحِجَّةِ وَ الْمُحَرَّمَ وَ بَعْضَ صَفَرٍ. ابو داود في الترغيب و الترهيب ٣ : ٥٠٥

Dari 'Aisyah RA, ia berkata : "Sesungguhnya untanya Shafiyah binti Huyaiyyin sedang sakit, sedang Zainab mempunyai kelebihan kendaraan. Maka Nabi SAW bersabda kepada Zainab: "Berikanlah

onta kepadanya !" Lalu (Zainab) menjawab: "Saya disuruh memberi kepada wanita Yahudi itu ?" Kemudian Nabi SAW marah dan meninggalkan Zainab pada bulan Dzulhijjah, Muharram dan sebagian bulan Shafar. [HR. Abu Dawud, dalam Targhib wat Tarhib juz 3, hal. 505]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِـــيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالُوْا: يَا رَسُـوْلَ اللهِ، مَا اَعْجَزَ فُلاَنًا! اَوْ قَالُوْا: مَا اَضْعَفَ فُلاَنًا! فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : اِغْتَبْتُمْ صَـــاحِبَكُمْ وَ اَكَلْتُمْ لَحْمَهُ. ابو يعلى و الطبرانى و لفظه: اِنَّ رَجُلًا قَامَ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ ﷺ فَرَأَوْا فِيْ قِيَامِهِ عَجْزًا. فَقَالُوْا: مَا اَعْجَزَ فُلاَنًا! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَكَلْتُمْ اَخَاكُمْ وَ اغْتَبْتُمُوْهُ. الترغيب و الترهيب ٣ : ٥٠٦

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : "Dahulu ketika kami di sisi Nabi SAW, ada seorang laki-laki berdiri. Lalu orang-orang sama berkata: "Ya Rasulullah, alangkah sangat loyonya si fulan itu !" Atau mereka berkata: "Alangkah sangat lemahnya orang itu." Maka Nabi SAW bersabda: "Kalian telah berbuat ghibah kepada teman kalian dan kalian telah makan dagingnya." [HR. Abu Ya'la, dan Thabarani meriwayatkan dengan lafadhnya], Sesungguhnya ada seorang laki-laki berdiri di sisi Nabi SAW, maka orang-orang melihat ketika dia berdiri itu dalam keadan loyo. Mereka berkata: "Alangkah sangat loyonya si fulan itu." Maka Rasulullah SAW bersabda: "Kalian telah makan saudaramu dan kalian telah berbuat ghibah kepadanya." [Dalam Targhib wat Tarhib juz 3, hal. 506]

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ اَنَّهُمْ ذَكَرُوْا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ

ﷺ رَجُلًا، فَقَالُوْا: لَا يَأْكُلُ حَتَّى يُطْعَمَ، وَ لَا يَرْحَلُ حَتَّى يُرْحَلَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : اِغْتَبْتُمُوْهُ. فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اِنَّمَا حَدَّثْنَا بِمَا فِيْهِ. قَالَ: حَسْبُكَ اِذَا ذَكَرْتَ اَخَاكَ بِمَا فِيْهِ. الاصبهانى باسناد حسن، الترغيب و الترهيب ٣ : ٥٠٦

Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, bahwasanya orang-orang menyebutkan tentang seorang laki-laki di dekat Rasulullah SAW. Mereka mengatakan: "Orang itu tidak makan sehingga ia diberi makan, dan ia tidak punya tempat tinggal sehingga diberi tempat tinggal." Maka Nabi SAW bersabda: "Kalian telah berbuat ghibah kepadanya." Lalu mereka menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami hanya menceritakan apa adanya." Rasulullah SAW bersabda: "Cukup bagimu (dikatakan berbuat ghibah) apabila kamu menyebutkan saudaramu dengan apa yang ada padanya." [HR. Al-Ashbahaniy dengan sanad hasan, dalam Targhib wat Tarhib juz 3, hal. 506]

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّهُ مَرَّ عَلَى بَغْلٍ مَيِّتٍ. فَقَالَ لِبَعْضِ اَصْحَابِهِ:لَاَنْ يَأْكُلَ الرَّجُلُ مِنْ هٰذَا حَتَّى يَمْلَأَ بَطْنَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ اَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ رَجُلٍ مُسْلِمٍ. ابو الشيخ ابن حبان، الترغيب و الترهيب ٣ : ٥٠٩

Dari 'Amr bin 'Ash RA, bahwasanya dia pernah melewati seekor bangkai baghal, lalu dia berkata kepada sebagian shahabat-shahabatnya: "Sungguh seseorang makan bangkai ini sehingga memenuhi perutnya itu lebih baik baginya dari pada ia makan daging (menggunjing) seorang muslim." [HR. Abusy-Syaikh Ibnu Hibban, dalam Targhib wat Tarhib juz 3, hal. 509]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِــيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ الْاَسْــلَمِيُّ اِلَيْ رَسُــوْلِ اللهِ ﷺ فَشَــهِدَ عَلَى نَفْسِــهِ بِالزِّنَا اَرْبَعَ شَــهَادَاتٍ. يَقُوْلُ: اَتَيْتُ امْرَأَةً حَرَامًا. وَ فِى كُلِّ ذٰلِكَ يُعْرِضُ عَنْهُ رَسُـــوْلُ اللهِ ﷺ. فَذَكَرْتُ الْحَدِيْثَ اِلَي اَنْ قَالَ: فَمَا تُرِيْدُ بِهٰذَا الْقَوْلِ؟ قَالَ: اُرِيْدُ اَنْ تُطَهِّرَنِيْ. فَاَمَرَ بِهِ رَسُــوْلُ اللهِ ﷺ اَنْ يُرْجَمَ، فَرُجِمَ. فَسَــمِعَ رَسُــوْلُ اللهِ ﷺ رَجُلَيْنِ مِنَ الْاَنْصَــارِ يَقُوْلُ اَحَدُهُمَا لِصَــاحِبِهِ: اُنْظُرْ اِلَى هٰذَا الَّذِى سَـــتَرَ اللهُ عَلَيْهِ فَلَمْ يَدَعْ نَفْسَـــهُ حَتَّى رُجِمَ رَجْمَ الْكَلْبِ. قَالَ: فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، فَمَرَّ بِجِيْفَةِ حِمَارٍ شَائِلٍ بِرِجْلِهِ، فَقَالَ: اَيْنَ فُلَانٌ وَ فُلَانٌ؟ فَقَالُوْا: نَحْنُ ذَا يَا رَسُـــوْلَ اللهِ. فَقَالَ لَهُمَا: كُلَا مِنْ جِيْفَةِ هٰذَا الْحِمَارِ! فَقَالَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، غَفَرَ اللهُ لَكَ، مَنْ يَأْكُلُ مِنْ هٰذَا؟ فَقَالَ رَسُــوْلُ اللهِ ﷺ : مَا نِلْتُمَا مِنْ عِرْضِ هٰذَا الرَّجُلِ آنِفًا اَشَـــدُّ مِنْ اَكْلِ هٰذِهِ الْجِيْفَةِ. فَوَ الَّذِى نَفْسِـــى بِيَدِهِ، اِنَّهُ الْآنَ فِيْ اَنْهَارِ الْجَنَّةِ يَنْغَمِسُ فِيْهَا. ابن حبان فى صحيحه، الترغيب و الترهيب ٣ : ٥١٠

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : “Telah datang seorang laki-laki (dari suku) Aslam kepada Rasulullah SAW lalu dia bersaksi atas dirinya

sendiri bahwa dia berbuat zina. Dia bersaksi empat kali. Ia berkata: "Saya menyetubuhi wanita secara haram." Setiap ia mengatakan yang demikian itu, Rasulullah SAW berpaling darinya. Lalu aku menyebutkan cerita itu hingga perkataan beliau: "Apa yang kamu inginkan dengan perkataan ini ?" Orang itu menjawab: "Saya menginginkan supaya engkau membersihkan diriku." Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan supaya ia dirajam. Lalu orang tersebut dirajam. Kemudian Rasulullah SAW mendengar ada dua orang laki-laki Anshar, salah satunya berkata kepada temannya: "Lihatlah kepada orang ini yang Allah telah menutupinya, tetapi ia tidak membiarkan dirinya, sehingga ia dirajam seperti anjing yang dilempari batu." (Abu Hurairah) berkata : "Rasulullah SAW diam saja. Sebentar kemudian beliau berjalan (bersama para shahabat), lalu melewati bangkai himar di dekat kaki beliau. Maka beliau bersabda: "Mana si fulan dan si fulan tadi ?" Mereka menjawab: "Ini kami ya Rasulullah." Beliau bersabda kepada kedua orang itu: "Makanlah bangkai himar ini !" Mereka berdua menjawab: "Ya Rasulullah, semoga Allah mengampuni engkau. Siapa yang mau memakan bangkai himar ini ?" Lalu Rasulullah SAW bersabda: "Apa-apa yang kamu dapat dari (menjelek-jelekkan) kehormatan orang laki-laki tadi adalah lebih buruk daripada makan bangkai himar ini. Dan demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya (orang laki-laki yang telah dirajam itu) sekarang sedang berendam di sungai surga." [HR. Ibnu Hibban di dalam shahihnya, dalam Targhib wat Tarhib juz 3, hal. 510]

عَنْ اَبِيْ اُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : اِنَّ الرَّجُلَ لَيُؤْتَى كِتَابَهُ مَنْشُـوْرًا. فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، فَاَيْنَ حَسَـنَاتُ كَذَا وَ كَذَا عَمِلْتُهَا لَيْسَـــتْ بِصَـــحِيْفَتِيّ؟ فَيَقُوْلُ: مُحِيَتْ بِاغْتِيَابِكَ النَّاسَ.

الاصبهانى، الترغيب و الترهيب ٣ : ٥١٥

Dari Abu Umamah RA, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya (pada hari qiyamat) ada orang yang diberi kitab catatannya dengan terbuka." Maka orang itu bertanya: "Ya Tuhanku,

mana catatan kebaikan ini dan itu yang telah saya kerjakan, kok tidak ada di sini ?" Kemudian Allah menjawab: "(Kebaikan-kebaikanmu) terhapus oleh perbuatan ghibahmu kepada orang lain." [HR. Al-Ashbihaniy, dalam Targhib wat Tarhib juz 3, hal. 515]

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اَلْغِيْبَةُ وَ النَّمِيْمَةُ يَحُتَّانِ الْاِيْمَانَ كَمَا يَعْضِدُ الرَّاعِى الشَّجَرَةَ.

الاصبهانى، الترغيب و الترهيب ٣ : ٥١٤

Dari 'Utsman bin 'Affan RA, ia berkata : "Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:"Ghibah dan namimah (adu-adu) itu bisa meruntuhkan iman sebagaimana seorang penggembala yang menebang pohon." [HR. Al-Ashbahaniy, dalam Targhib wat Tarhib juz 3, hal. 514]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِاَصْحَابِهِ: تَدْرُوْنَ اَرْبَى الرِّبَا عِنْدَ اللهِ؟ قَالُوْا: اَللهُ وَ رَسُوْلُهُ اَعْلَمُ. قَالَ: فَاِنَّ اَرْبَى الرِّبَا عِنْدَ اللهِ اِسْتِحْلَالُ عِرْضِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ. ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : وَ الَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَّ اِثْمًا مُّبِيْنًا. ابو يعلى و رواته رواة الصحيح، الترغيب و الترهيب ٣ : ٥٠٤

Dari 'Aisyah RA, ia berkata : "Rasulullah SAW pernah bersabda kepada para shahabatnya: "Tahukah kalian sebesar-besar riba di sisi Allah ?" Para shahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya sebesar-besar riba di sisi Allah ialah menganggap halal (menjatuhkan)

kehormatan orang Islam." Kemudian Rasulullah SAW membaca ayat : ***Walladziina yu'dzuunal-mu'miniina wal mu'minaati bi ghairi maktasabuu faqodihtamaluu buhtaanaw wa itsmam mubiinaa*** *[QS. Al-Ahzaab : 58] (Dan orang-orang yang menyakiti orang mukmin laki-laki dan orang mukmin perempuan tanpa kesalahan yang mereka lakukan, maka sungguh mereka telah berbuat buhtan (kebohongan) dan dosa yang nyata)*. [HR. Abu Ya'la, para perawinya perawi shahih, dalam Targhib wat Tarhib juz 3, hal. 504]

Menjaga lisan, tulisan, ujaran kebencian atau ujaran buruk seperti ghibah, adu domba, maupun hal-hal buruk lainnya tentu harus dijauhi. Terlebih belakangan ini, di era digital, teknologi internet yang memungkinkan terhubung dengan banyak orang dari seluruh penjuru dunia, sehingga interaksi dan komunikasi menjadi hal penting yang dilakukan setiap hari.

Menjaga lisan sama dengan menjaga ketikan jari agar tidak menyampaikan komentar-komentar yang menyakiti atau menyinggung orang lain di media sosial. Sebab banyak orang masuk surga karena lisannya dan banyak pula yang terjerumus ke dalam neraka akibat lisannya.

Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah SAW :

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُـــوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ اِنَّ الْعَبْـدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ اَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْـــرِقِ.

البخارى ٧ : ١٨٤

Dari Abu Hurairah, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti, maka karenanya ia terlempar ke neraka lebih jauh antara timur dan barat." [HR. Bukhari juz 7, hal 184]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ اَنَّهُ سَمِعَ رَسُـــوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: اِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ

بِالْكَلِمَةِ يَنْزِلُ بِهَا فِي النَّارِ اَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْـرِقِ وَالْمَغْرِبِ. مسـلم ٤ : ٢٢٩٠ رقم ٤٩

Dari Abu Hurairah, ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan satu kalimat, yang karenanya ia menempati neraka lebih jauh antara timur dan barat." [HR. Muslim juz 4m hal. 2290, no. 49]

Senada dengan hal itu, sabda Rasulullah SAW :

فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ وَاِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ ثَكِلَتْكَ اُمُّكَ يَا مُعَـاذُ، وَهَـلْ يَكُـبُّ النَّـاسَ فِي النَّـارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ اَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ اِلَّا حَصَـــائِدُ اَلْسِـــنَتِهِمْ. الترمذى ٤ : ١٢٤ رقم ٢٧٤٩ هذا حديث حسن صحيح

Aku bertanya: “Wahai Nabiyallah, apakah sungguh kami akan diadzab disebabkan oleh perkataan yang kami ucapkan?” Beliau menjawab: "Celaka kamu hai Mu'adz, bukankah manusia itu disungkurkan ke dalam neraka pada muka mereka atau hidung mereka melainkan karena hasil ucapan lisan mereka?" [H.R. Tirmidzi juz 4, hal. 124, No. 2749, Ini hadits hasan shahih]

--oo0oo--